

**PENDIDIKAN DAMAI DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF
ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

J A L A L U D I N

NIM: 08470025

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jalaludin
NIM : 08470025
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sebenarnya.

Yogyakarta, 31 Januari 2012

Yang menyatakan,



Jalaludin
NIM: 08470025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hai : Persetujuan Skripsi
Lamp :-

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Jalahudin
NIM : 08470025
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pendidikan Damai Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan demikian kami mengharap agar sekripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Januari 2012
Pembimbing,

Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf
NIP. 19640312 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Jalaludin
NIM : 08470025
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pendidikan Damai Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam

Yang sudah dimunaqosyahkan pada hari jum'at tanggal 03 februari 2012 sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Februari 2012
Konsultan,

Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf
NIP. 19640312 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN-02/DT/PP 01-1/024

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN DAMAI DALAM KELUARGA
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Nama : Jalaludin
NIM : 08470025
Telah dimunaqosahkan pada : Jum'at, 03 Februari 2012
Nilai Munaqosah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSAH:
Ketua Sidang

Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf
NIP: 19640312 199503 1 002

Pengaji I

Muh. Agus Nuryatno, Ph.D
NIP: 19700210 199703 1 003

Pengaji II

Muh. Qawim, M.Ag
NIP: 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, 29 Februari 2012
Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

STAMBUK UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Hamruni
NIP: 19590525 198503 1 005

MOTO

اللهم انت السلام ومنك السلام واليک يعودالسلام فحينما ربنا بالسلام واد خلنا الجنة دارالسلام تبارکت ربنا
وتعاليت ياذاالجلال والاکرام

Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Damai, dari-Mu bersumber kedamaian dan kepada-Mu kembali kedamaian. Hidupkanlah kami dalam kedamaian, dan masukkanlah kami ke surge, negeri yang penuh kedamaian.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Chaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hal. 416.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada,

Almamater Jercinta.....

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Jalaludin. *Pendidikan Damai dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2012.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan didalam keluarga sering terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kepala keluarga dan juga para anggota keluarga hal ini dapat kita lihat kasus kekerasan didalam rumah tangga seperti yang termuat di media cetak maupun elektronik seperti seorang suami menganiaya istrinya dan orang tua menganiaya anaknya. Padahal pendidikan didalam keluarga tersebut adalah awal mula pendidikan bagi anak-anak dan juga sebagai pondasi pendidikan bagi suatu bangsa. Baik-buruknya suatu bangsa dapat dilihat dari kehidupan keluarga-keluarga di Negara tersebut. Karena itu pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam ini slalah satu alternatif untuk mengatasi kekerasan yang terjadi di dalam keluarga. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama:* Mengkaji dan membahas bagaimana pendidikan dalam didlam keluarga berdasarkan ajaran Islam. *Kedua:* Menerangkan apa urgensi pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*.

Hasil penelitian ini adalah: berdasarkan ajaran Islam yang termuat didalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, Allah mengajarkan agar setiap manusia senantiasa menjalin hubungan damai. Hubungan damai ini kita awali mulai dari dalam keluarga, ajaran ini yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu beliau banyak mengajarkan kita bagaimana agar kita bisa memelihara amanah Allah (berdamai dengan Allah) dan bagaimana hubungan damai antara suami istri, hubungan damai dengan Anak, hubungan damai antara anak dengan orang tua dan hubungan damai dengan saudara (kakak dengan adik) agar hal itu tercapai maka dalam membentuk suatu keluarga harus dilandasi dengan sifat sakinah, mawaddah, rahmah, dan amanah. Tetapi yang menjadi permasalahannya kadang didalam lingkungan keluarga tidak mengambil pelajaran dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah sehingga banyak terjadi kekerasan didalam keluarga. Adapun urgensi pendidikan damai dalam keluarga ini mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena baik buruknya tingkah laku seseorang itu sering tercermin dari lingkungan keluarganya. Karena, lingkungan yang damai tercermin dari keluarga yang damai. Karena itu, pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam berfungsi melestarikan ajaran Islam tentang cinta damai dan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang di awali dari lingkup keluarga.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan sukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Tuahn Semesta Alam karena telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam proses penulisanya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dan tidak lupa kita haturkan jutaan dan bahkan terliunan salawat dan salam kehadiran Nabi agung Muahmmad yang telah merubah watak manusia dari watak jahiliah menjadi watak yang penuh kedamaian dan kemuliaan sehingga kita bisa hidup dengan penuh kedamaian baik didunia dan akherat. Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Damai dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf selaku Dosen Pembimbing dan Penasehat Akademik.
4. Ibu dan Bapak tercinta dan seluruh keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan motifasi bagi penulis agar menjadi anak yang saleh, berbakti dan berilmu pengetahuan.

5. Kepada Ahmad Mahliiy yang selalu memberikan motifasi dan semangat setiap saat sehingga saya bisa kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada kawan-kawan KI semua, kawan-kawan PPL-KKN, kawan-kawan IKADM dan kawan-kawan Kos yang mau meminjamkan buku-bukuya demi kelancaran pembuatan skripsi.
7. Special thanks for you Te Amo sang penjaga hati yang selalu memberikan curahan kasih sayang dan motivasinya sehingga skripsi ini dengan cepat terselesaikan dengan baik.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan pelayanan yang baik tersebut mendapatkan pahala dan mendapatkan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah, amin

Yogyakarta, 26 Januari 2012

Penulis,



JALALUDIN
NIM: 08470025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan	35
 BAB II URGENSI PENDIDIKAN DAMAI DALAM KELUARGA	
 MENURUT PERSPEKTIF ISLAM	37
A. Pengertian	39
1. Pendidikan	40
2. Pendidikan Islam	41
3. Damai dan Pendidikan Damai	45
4. Keluarga	48
5. Pendidikan Damai dalam Keluarga Menurut	
Perspektif Islam	50
B. Tujuan	52
D. Metode	61
1. Metode Keteladanan	63

	2. Metode <i>Amaliyah</i> atau praktek.....	66
	3. Metode Pembiasaan	68
	4. Metode Kisah	70
	5. Metode <i>Hiwar</i> (Metode Tanya Jawab, Dialog, Diskusi dan Sejenisnya).....	72
	E. Peran atau Fungsi Pendidikan Damai dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam.....	73
BAB III	KONSEP MEMBENTUK PENDIDIKAN DAMAI DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM	79
	A. Damai dengan Allah SWT Dengan Memelihara Amanat Allah yang Diberikan Kepada Kepala Keluarga	79
	B. Damai antara Suami Istri dan Mencakup Konflik dalam Rumah Tangga serta Usaha Perdamaianya	91
	1. Damai antara Suami Istri.....	91
	2. Konflik didalam Rumah Tangga Serta Usaha Perdamaianya	98
	a. Sikap lemah lembut	104
	b. Memberi maaf dan membuka lembaran baru	106
	c. Individu-individu yang sadar hukum	106
	d. Bertawakal kepada Allah	107
	C. Damai antara Orang Tua dan Anak	110
	D. Damai antara Anak dan Orang Tua.....	124
	1. Taat dan Berbakti pada Orang Tua.....	127
	2. Memberi Nafkah Orang Tua dan Memeliharanya	131
	3. Memberi Nasehat Pada Orang Tua	132
	4. Mendoakan Orang Tua.....	134
	E. Damai Antara Saudara (Kakak) dengan Saudara (adik)	136
	F. Materi	143
	1. Materi yang berkaitan dengan damai dengan Allah (bagaimana seseorang kepala keluarga	

menjaga amanah Allah agar mendapat ridha Allah)	144
2. Materi yang berkaitan dengan damai antara suami istri.....	149
3. Materi yang berkaitan dengan damai antara orang tua dan anak	152
4. Materi yang berkaitan damai antara anak dengan orang Tua.....	155
5. Materi yang berkenaan dengan damai antara saudara (kakak) dengan saudara (adik)	155
BAB IV PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Kata Penutup	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)

ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang tolong ditambah :

أ = a

إي = i

أو = u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1993, berdasarkan sebuah resolusi, PBB menetapkan tahun 1994 sebagai tahun keluarga sedunia. Tanggal 15 Mei sebagai Hari Keluarga Sedunia. Penetapan hari internasional ini tidak lain adalah untuk menekankan peran keluarga sebagai lembaga masyarakat yang paling mulia dan paling penting, sekaligus merupakan landasan yang paling kuat untuk mendidik dan menciptakan generasi yang sehat dan kuat.¹ Keluarga merupakan lembaga pertama di mana anak mendapat pendidikan, sehingga posisinya sangat penting bagi seorang anak.

Anak saleh merupakan dambaan setiap orang tua, sehingga masalah ini mendapat perhatian serius di dalam Ajaran Islam. Perhatian tersebut dibuktikan dengan beberapa Ajaran Islam yang memberikan tuntunan pendidikan untuk mendidik menjadi saleh. Tuntunan itu sendiri disesuaikan dengan fase atau kondisi psikologis perkembangan anak.² Realitanya, banyak kalangan orang tua yang kurang membina keluarganya sesuai dengan tuntunan agama.

Contoh yang kurang etik yang terjadi misalnya ketidak harmonisan keluarga yang di tunjukkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Kasus kekerasan suami terhadap istri sekarang ini marak terjadi, misalnya seperti berita yang

¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, (Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai)* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 90.

² HM. Mangun Budianto, *Pola dan Fase Awal Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Jawa Tengah: Pondok Pesantren Al-Ikhlas) hal. 4.

dimuat di sebuah surat kabar, yaitu seorang istri yang melaporkan suaminya yaitu KM, karena telah menganiaya dirinya hingga menyebabkan wajahnya babak belur. Kasus ini di picu karena sang istri menanyakan tentang hutang kepada suaminya. Sikap istrinya ini di sebabkan karena ada orang yang menagih hutang kepadanya.³

Padahal sebagai seorang suami mestinya memberikan contoh atau teladan kepada istri dan anak-anaknya seandainya hal tersebut yang diteladani oleh anak-anaknya entah bagaimanakah keluarga anak-anaknya kelak. Karena seperti apa yang disampaikan oleh Dorothy Law Nottle yang dikutip oleh Yulia Riswanti, yaitu:

*“If a child lives with criticism, he learns to condemn; if a child lives with hostility, he learns to fight; if a child lives with ridicule, he learns to be shy; if a child lives with shame, he learns to feel guilty; if a child lives with tolerance, he learns to be patient; if a child lives with encouragement, he learns to be confident; if a child lives with praise, he learns to appreciate; if a child lives with security, he learns to have faith; if a child lives with approval, he learns to like himself; if a child lives with fairness, he learns justice; if a child lives with acceptance and friendship, he learns to find love in the world.”*⁴

Artinya kurang lebih sebagai berikut “jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan ceomooan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. jika anak dibesarkan dengan toeransi, ia belajar menahan diri. jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia

³ Ketakutan Punya Hutang Suami Pukul Istri, *Kedaulatan Rakyat*, jum’at 8 April 2011, hal. 14.

⁴ Yulia Riswanti, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme*, dalam *Jurnal Kependidikan Islam “Pendidikan Islam dan Tantangan multikulturalisme*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.3, No. 2, Juli-Desember 2008. hal.37.

*belajar menghargai. jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan. jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*⁵.

Kasus lainnya yang masih tergolong kekerasan dalam rumah tangga, adalah bayi yang dibuang di pinggir pagar Bandara Internasional Sukarno Hatta, Jalan Marsekal Surya Darma, Kota Tangerang pada Tanggal 8 April 2011 dini hari. Pada saat ditemukan warga dibungkus dalam kantong plastik dan diletakkan di semak belukar.⁶

Melihat kasus di atas seperti yang kita ketahui, anak adalah amanat dari Allah yang dititipkan pada setiap orang tua. Setiap orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat ini, sebagaimana yang ditegaskan oleh hadis Nabi yang berbunyi⁷:

...والرجل راع على اهل بيته وهو مسؤل عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤلة عنهم...

Artinya: *Dan suami adalah pemimpin keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka, istri adalah pemimpin rumah suami dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung jawaannya atas mereka.*

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Kumunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 25.

⁶ Bayi perempuan di kantong plastik, Kompas, Sabtu 9 April 2011, hal 26.

⁷ Al-Imam Muslim, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim, Jilid IV*, (Jakarta: Klang Book Center, 2007), hal. 14.

Anak adalah amanat dari Allah, maka setiap orang tua berkewajiban untuk menunaikan amanat tersebut dengan sebaik-baiknya.⁸ Kenyataannya banyak orang tua malah menelantarkan bahkan membuang anak-anaknya.

Seandainya seseorang menelantarkan atau bahkan membunuh anaknya karena takut miskin dan juga akan menjadi beban hidupnya itu pun bukan sebagai alasan untuk menelantarkan atau membunuh anaknya, dalam hal ini Allah telah menjelaskannya di dalam (Q.S. Al-An'am: 151) yaitu:⁹

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya).

Di samping itu juga di dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Bahkan bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik,

⁸ H. M. Budianto, *Pola dan Fase Awal Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Jawa Tengah: Pondok Pesantren Al-Ikhlash), hal. 4.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1990), hal. 236.

mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak dalam keluarga padahal hal itu adalah kesalahan yang besar.¹⁰ Sikap orang tua seperti ini tidak mendidik terhadap anak malah mengajarkan tentang bagaimana melakukan kekerasan.

Melalui konsep-konsep pendidikan Islam, penulis ingin merekonstruksi pendidikan di dalam keluarga seperti yang di ajarkan agama Islam, karena melalui keluarga maka tatanan masyarakat Indonesia pada khususnya mampu membentuk pendidikan yang damai tanpa ada kekerasan, melalui dari keluarga hal itu mungkin bisa terlaksana. Maka melalui pendidikan damai dalam keluarga sebagai salah satu cara melestarikan pendidikan damai ke masyarakat luas, sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai.

Sebab, pendidikan damai dalam keluarga dapat menanamkan rasa saling kasih dan cinta antar sesama tidak peduli apakah berkulit hitam atau putih, kaya atau miskin penduduk atau pendatang.¹¹ Konsep semacam ini dikembangkan melalui pendidikan di dalam keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan damai sangat penting karena tanpa *Al-salam*, yang berarti damai dalam jiwa manusia serta dalam interaksinya, maka segalanya akan kacau, rusak, bahkan kehidupan akan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hal. 33.

¹¹ Abdurrahman Assegaf, *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian*, (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah UIN SUKA, 2006), hal. 113.

berhenti, seperti firman Allah di dalam (Q.S. Al-Anbiya': 22). Perdamaian juga menjadi tujuan hidup setiap muslim karena Allah mengajak ke *Dar Al-Salam*.¹²

Perlu disampaikan pula, bahwa kata *shalaha* beserta kata bentukannya, yang berarti mendamaikan, perbaikan, membiarkan (bebas), amal saleh, dan bentuk baik ditemukan pada 180 ayat. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu sarat dengan muatan perdamaian, perbaikan, kebebasan dan amal saleh.¹³ Dengan demikian sudah jelas kiranya penulis mengambil pendidikan damai untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung kemanusiaan, sesuai dengan fitrahnya, mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan sehingga akan melahirkan kedamaian yang dimulai dari pondasi masyarakat yaitu lingkup keluarga.

B. Rumusan Masalah

Jadi, rumusan masalah yang dapat penulis ambil dari problema-problema di atas adalah:

1. Bagaimanakah pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam?
2. Apa urgensi pendidikan damai dalam keluarga?

¹² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hal. 418.

¹³ Abdurrahman Assegaf, *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian...*, hal. 151.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami dan mengkaji konsep pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam
- b. Menjabarkan tentang pentingnya pendidikan damai dalam keluarga menurut Islam

2. Manfaat penelitian

Secara Teoretis

- a. Menambah wawasan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini terkait dengan pendidikan damai dalam keluarga menurut Islam.
- b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam.
- c. Menginformasikan kepada para peneliti lain yang ingin mengetahui dan menggali lebih dalam tentang pendidikan damai dalam keluarga.

Secara Praksis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi upaya pengembangan pola pendidikan yang efektif dan humanis serta damai yang relevan dengan kondisi sekarang.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang kebijakan dan para *stakeholder* dalam pengembangan pendidikan di masa sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Sebagai acuan bagi pihak yang berwenang untuk menetapkan kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia, dengan harapan mampu memberikan gagasan untuk memperbaiki pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kajian pustaka sangat berguna bagi proses pembahasan skripsi ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan disusun bukan karya adopsian atau dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan.¹⁴ Untuk itu, yang menjadi kajian pustaka bagi penelitian ini yang sesuai dengan bahasan yang penulis teliti baik dalam bentuk buku, skripsi yaitu:

¹⁴ Abdurrahman Assegaf, *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian*, (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah UIN SUKA, 2006), hal. .3.

1. Skripsi yang di susun oleh Ahmad Minan Zuhri yang berjudul *Pendidikan Damai (Peace Education) Dalam Islam* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010) di dalamnya membahas tentang pendidikan damai dalam Islam, tetapi yang menjadi titik tekannya yaitu bagaimana kita itu bisa damai dengan Allah, dapat damai dengan diri sendiri, damai dalam kehidupan bermasyarakat dan bagaimana kita damai dengan alam. Sementara bedanya dengan penulis yaitu lebih spesifik pada pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam.
2. Bukunya Abd. Rachman Assegaf yang berjudul *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep* (Yogyakarta, Tiara Wacana Yoga, 2004) di dalam buku ini membahas tentang pendidikan damai dalam Islam tapi yang menjadi titik tekannya tentang kasus-kasus kekerasan di lembaga pendidikan, serta menguraikan tentang konsep-konsep pendidikan damai dalam Islam. Tetapi yang membedakan dengan penelitian penulis lebih spesifik pada pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam.
3. Selain itu di dalam buku Nur Ahid yang berjudul *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010). Di dalam buku ini membahas tentang bagaimana pandangan Islam tentang pendidikan dalam keluarga, bagaimana cara membentuk rumahtangga yang baik, sampai kapan tanggung jawab keluarga dalam proses pendidikan, dan sejauhmana antisipasi keluarga terhadap masa depan

anak. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa yang penulis teliti yaitu tentang pendidikan damai dalam keluarga dalam perspektif Islam, sehingga penelitian penulis lebih menekankan bagaimana pendidikan damai dalam keluarga.

4. Dalam skripsi yang disusun oleh Hanifah Atmi Nurmala dengan judul “*Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY Di Stasiun Lempuyangan, Yogyakarta)*”.(Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008). Penelitian ini membahas tentang bagaimana memotret sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan di dalam sebuah komunitas melalui sistem pengorganisasian yang dilakukan PKBI DIY terhadap remaja jalanan stasiun lempuyangan, Yogyakarta. Jadi, jelas kiranya bahwa penelitian yang di teliti saudara Hanifah dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan itu nampak pada ruang lingkup kajian, yaitu dalam penelitian saudara Hanifah ruang lingkungannya pada komunitas anak jalanan yang terorganisir oleh PKBI DIY, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti ruang lingkungannya pada keluarga menurut perspektif Islam.
5. Di dalam buku Mantap Miharso yang berjudul *Pendidikan Keluarga Qur’ani* (Yogyakarta, Safirian Insani Press, 2004) di dalam buku ini kajiannya lebih menekankan struktur keluarga yang di dalamnya mencakup hubungan antara keluarga dengan hukum Islam, dengan ajaran

agama secara keseluruhan, dan dengan adanya kelas-kelas masyarakat. Dan di dalam buku ini juga membahas dasar dan ikatan keluarga, perkawinan dan masalahnya, jalinan dalam keluarga, rusaknya keluarga, serta pembagian kekayaan dan warisan dengan menggunakan ayat-ayat yang berbicara tentang semua topik atau pembahsan. Perbedaanya dengan penelitian penulis, adalah dalam penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana terbentuknya kedamaian dalam keluarga, sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

Jadi, dari beberapa buku dan skripsi yang telah penulis jelaskan di atas kiranya belum ada penulis temukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu tentang “*Pendidikan Damai dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam*”. Di dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan bagaimana hubungan damai antara suami dengan istri agar tercipta keluarga yang *sakinah, mawadah, rahmah*. Damai antara anak dan orang tua agar tercipta anak-anak yang bisa menjadi penyejuk hati atau *Qurrota a'yun*. Damai antara anak dengan orang tua, sehingga tercipta hubungan antara anak dengan orang tua menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Dan damai antara saudara (kakak) dengan saudara (adik), sehingga tercipta hubungan antara saudara dengan saudara dengan penuh rasa kasih sayang dan saling menghormati supaya terjalin hubungan *ukhuah nasabiyah* seperti yang diajarkan Islam.

E. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Islam

Pendidikan selalu dibicarakan dari waktu ke waktu, di semua tempat oleh berbagai kalangan. permasalahan pendidikan tidak akan pernah selesai dibicarakan dan masalah pendidikan ini akan selalu menjadi bahan perdebatan.¹⁵ Demikian pula, pendidikan dalam ranah Islam sudah dimulai oleh nenek moyang kita yaitu Adam.

Secara normatif, ini dapat kita lihat di dalam al-Qur'an bagaimana Allah mengajarkan Adam nama-nama benda sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S. Al-Baqarah: 31) yaitu:¹⁶

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Dengan demikian, dari ayat ini kita dapat melihat bahwa manusia tidak akan lepas dari namanya pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 40.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1990), hal. 14.

menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan peribadinya agar hidup dengan disiplin.¹⁷

Keberadaan pendidikan yang tidak dapat lepas dari manusia maka pendidikan itu adalah menyangkut seluruh pengalaman hidup manusia di dunia ini atau, dengan kata lain, pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan itu merupakan pendidikan.

Maka dari situ, setiap tindakan yang disengaja haruslah mempunyai landasan. Maka pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan jalan Islam, agar terwujud kehidupan yang makmur dan bahagia.¹⁸

Upaya untuk mengembangkan fitrah atau potensi manusia tersebut, dapat dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan, mengurus dan memelihara dengan cara diberi contoh perilaku, dan mengatur atau melatih dengan cara memberi keterampilan supaya peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang.¹⁹ Sehingga tercipta manusia seutuhnya dalam pandangan Islam, hal ini dapat diformulasikan secara garis besar

¹⁷ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 15.

¹⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 15.

¹⁹ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 21.

sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan betakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang terakutalisasi dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *Khalifahtullah fi al-ardl.*²⁰

2. Pengertian dan Konsep Pendidikan Damai dalam keluarga menurut Perspektif Islam

Tahun 2000 yang dicanangkan sebagai tahun internasional budaya damai, dan dekade 2001-2010 sebagai Dekade Internasional bagi Budaya Damai dan Tanpa Kekerasan terhadap anak sedunia. Dalam Deklarasi tentang Budaya Damai (*Declaration on a Culture of Peace*) dinyatakan bahwa Sidang Umum PBB mengakui bahwa perdamaian bukanlah semata-mata tiadanya kekerasan atau konflik, melainkan perdamaian merupakan kondisi damai positif, proses keterlibatan yang dinamis yang mendorong dilakukannya dialog, sedangkan konflik diselesaikan dalam suasana saling memahami dan melalui kerjasama.²¹

²⁰ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanis Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 29.

²¹ Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)* (Yogyakarta: Tira Wacana Yogya, 2004). hal. 115.

Jadi, pendidikan damai dikembangkan sebagai sarana untuk menciptakan:²² *Pertama*, menyelamatkan generasi selanjutnya dari bencana perang. *Kedua*, mengokohkan kembali keyakinan dalam hal kehormatan dan martabat manusia dalam persamaan hak antara pria dengan wanita. *Ketiga*, membangun kondisi dalam naungan keadilan dan penghormatan bagi kewajiban yang timbul dari kesepakatan bersama dan sumber hukum yang dapat dijaga. *Keempat*, mempromosikan kemajuan sosial dan standar hidup yang lebih baik dalam bentuk kebebasan secara lebih luas.

Sedangkan Islam memandang perdamaian atau damai sebagai tujuan hidup setiap muslim karena Allah mengajak ke *Dar Al-Salam* sebagaimana (Q.S. Yunus: 25). Bahkan Allah yang merupakan pangkalan tempat muslim bertolak, serta pelabuhan tempatnya bersauh adalah *Al-Salam* (damai) sebagaimana (Q.S. Al-Hasyr: 23).²³ Jadi, perdamaian merupakan keinginan semua orang di dalam kehidupan ini, baik di kalangan internasional, maupun agama untuk mencapai suatu perdamaian tentu tidaklah mudah maka, setiap orang harus berusaha melestarikan perdamaian salah satu caranya melalui pendidikan.

Akan tetapi, pendidikan akan berhasil melestarikan kedamaian apabila didukung oleh media pendidikan, dan informasi, seperti media elektornika

²² *Ibid...*, hal. 83.

²³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hal. 417.

seperti televisi, komputer, internet, radio, atau media cetak seperti koran, majalah, buku, buletin, jurnal dan lain-lain. Semua aktor budaya damai di atas berinteraksi secara sistemik, tarik-menarik dan saling mempengaruhi dalam upaya membangun budaya damai. Sebagai contoh upaya pendidikan untuk memberi teladan dan menanamkan nilai, sikap dan tradisi perdamaian kepada para muridnya, akan mendapat hambatan yang serius tatkala media masa melakukan hal yang kontraproduktif, seperti tayangan yang penuh kekerasan dan tidak edukatif. Sebaliknya upaya pendidik (orang tua/guru) tersebut akan menjadi efisien tatkala media massa mengkondisikan tayangannya untuk mendukung budaya damai.

Tanpa adanya kedamaian dalam jiwa manusia serta interaksinya, maka segalanya akan kacau, rusak karena itu Allah menyuruh kita untuk mengikuti petunjuknya yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Seperti yang dikatakan Thabathaba'i berpendapat bahwa agama Islam adalah agama wahyu terakhir dan karena itu ia merupakan yang paling lengkap, yang diturunkan untuk kepentingan umat manusia melalui Rasulullah pintu gerbang keselamatan dan kebahagiaan dibuka untuk umat manusia di dunia supaya manusia meninggalkan masa-masa ketidakmatangan dan kekurangmampuan pemikiran mereka, serta mempersiapkan untuk mencapai kemanusiaan mereka secara utuh, dan menumbuhkan

kesadaran untuk menerima ajaran-ajaran spiritual yang luhur serta melaksanakannya dalam praktik.²⁴

Manusia yang ingin meraih kedamaian, haruslah mencarinya pada Allah SWT sebagaimana firman Allah di dalam (Q.S. Al-Baqarah: 36) menunjukkan bahwa kesenangan hidup duniawi yang sifatnya material dan sementara, itu bukan faktor utama dari lahirnya kedamaian. Ini berarti manusia harus mampu memahami diri dan lingkungannya, serta meraih kedamaian bukan dalam konteks fenomena material. Jadi, hal ini dilakukannya, maka ketika itu, terbukalah baginya pintu gerbang kedamaian yang menjadikan dia dapat hidup damai di dunia dan di akhirat.²⁵

Kedamaian ini kita mulai dari diri kita dan keluarga kita, tetapi sebelum membicarakan pendidikan damai dalam keluarga terlebih dahulu penulis uraikan pengeritan keluarga. Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya.²⁶

Adapun keluarga dalam bahasa Inggris digunakan kata *family* yang berarti dikenal dari kata *familiyar* yang berarti dikenal dengan baik atau

²⁴ Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tiplogi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, hal. 151.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, hal. 421.

²⁶ Mantap Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safira Insania press, 2004), hal. 13.

terkenal. Dari kata ini maka *family* tidak terbatas pada keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap kelompok yang anggotanya saling mengenal. Sedangkan untuk menunjukkan kata keluarga dalam bahasa Arab dipergunakan kata *al-Usrah*. *Al-Usrah* dalam *al-Mu'jam al-wasit*, sebagaimana yang dikutip 'Abd Ghani 'Abud, secara etimologis berarti ikatan (*al-aqyyid*). Diikatkan: *asaruhu asran wa isaran* artinya mengikatnya (*qayyadahu*) *asaruhu* artinya menjadikannya sebagai tawanan (*akhazahu asaran*). Dari ikatan yang bersifat pilihan ini terbentuklah *al-usrah* (keluarga). *Al-usrah* dalam arti *ahlurrajuli wa 'asyiratuh* (ahli dari seseorang dan keluarganya) *al usrah* berarti *al jama'ah* (kelompok) yang diikat oleh kepentingan bersama.²⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa keluarga terbentuk atas dasar ikatan. Meski demikian ikatan ini bersifat pilihan sehingga bukan paksaan baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Adapun yang dimaksud dengan keluarga seperti yang dikemukakan oleh para ahli seperti:²⁸

a. Bailon dan Maglaya (1978) mendefinisikan sebagai berikut:

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya,

²⁷ Ibid...hal. 15-16.

²⁸ Konsep Keluarga, keluargadigilib.unimus.ac.id. dalam google. com. diakses tgl, 7 Februari 2012.

mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan satu budaya.

- b. Menurut Departemen Kesehatan mendefinisikan sebagai berikut:

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disatu atap dalam keadaan saling bergantung.

- c. Menurut friedman (1998) mendefinisikan sebagai berikut:

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga

- d. Menurut BKKBN (1999) mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungan.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga terbentuk dari suatu hubungan atau ikatan perkawinan yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu ibu dan bapak atau terdiri dari ibu dan bapak

serta anak-anak yang mempunyai ikatan dan hubungan darah dengan orang tuanya.

Kemudian kita lihat ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian di dalam keluarga menurut perspektif Islam, hal ini dapat kita lihat dari asal kata Islam yang berasal dari kata bahasa Arab dengan berbagai bentuk kata dengan berbagai macam makna dan mempunyai keterkaitan satu sama lain ²⁹*Pertama* Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam. Penyerahan kepada kehendak Allah di sini bersifat mutlak, bulat, dan total dengan memenuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Dengan begitu Islam di sini berarti bahwa segala ciptaan Allah itu tunduk patuh kepada apa yang menjadi perintah Allah atau dengan kata lain *sunnatullah*, oleh karenanya alam semesta adalah muslim. Ini dapat kita lihat pada firman Allah dalam (Q.S. Al-Ra'd: 15) yaitu:³⁰

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ

²⁹ Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, hal. 147-179.

³⁰ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, hal. 53.

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.

Kedua kata Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat. Maksudnya selamat dunia akhirat. Juga, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia-akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Al-Baqarah: 201) yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Ketiga kata Islam berasal dari kata *silmun* artinya damai. Kalau kita ambil kata damai dan kita pakai dalam ranah keluarga maka kata damai di sini berarti:

- a. Damai dengan Allah yakni bagaimana memelihara amanat Allah yang diberikan kepada seorang kepala keluarga yaitu suami yang punya amanat untuk menjaga istri, anak-anaknya. Seorang istri bisa menjaga amanatnya yaitu mengurus harta suaminya dan anak-anaknya agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:³¹

³¹ Al-Imam Muslim, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim, Jilid IV, ...* hal. 14.

الا كلکم راع وکلکم مسؤل عن رعیتہ فالأمیرالذی علی الناس راع وهو مسؤل عن رعیتہ والرجل راع علی اهل بیته وهو مسؤل عنهم والمرأة راعیة علی بیت بعلها وولده وهي ومسؤلة عنهم ...

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: ketahuilah setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu seorang Anir yang berkuasa terhadap rakyat, akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya. Dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah tangga suaminya dan anak-anaknya. Dia akan ditanya tentang kepemimpinannya...

Maka, dengan begitu antara suami dan istri akan saling menjaga kepercayaan masing-masing sehingga akan terbentuk rumah tangga yang betul-betul amanah. Dengan rumah tangga yang amanah akan terbentuk rumah tangga yang damai dan tentram.

- b. Damai antara suami dan istri. Suami istri merupakan dua ikatan antara seorang pria dan seorang wanita, yang merupakan inti dari sebuah keluarga. Jadi, untuk menjadikan keluarga yang damai maka haruslah ada di dalamnya ketentraman atau *sakinah*, kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk atau *mawadah* dan kasih sayang atau *rahmah* dengan begitu maka terciptalah keluarga yang damai seperti apa yang diajarkan oleh Islam.

Hal ini seperti yang sudah diterangkan di dalam firman Allah di dalam (Q.S. Ar-Rum: 21) yaitu:³²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

Di dalam tafsir Al-Mishbah ayat di atas ditafsirkan bahwa dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikannya di antara kamu *mawaddah* dan *rahmat*.³³

Jadi, dengan adanya pasangan hidup ini maka pasangan suami istri menjadi betul-betul aman, nyaman dan diselimuti rasa kasih sayang sehingga timbul rasa damai di dalam hati mereka. Untuk membentuk rasa damai di antara suami istri ini maka harus ada rasa saling membutuhkan antara kedua belah pihak, dengan rasa saling membutuhkan, maka terbentuk rasa saling ketergantungan dengan adanya rasa saling ketergantungan maka terciptalah

³² Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 724.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Vol XI*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hal. 33.

hubungan yang diselimuti rasa kasih sayang sehingga terbentuklah saling pengertian maka dengan begitu maka lahirlah rasa kedamaian di dalam hati mereka.

c. Damai antara orang tua dengan anak.

Orang tua dan anak adalah merupakan satu ikatan jiwa dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak seorangpun yang dapat menceraikan beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua.³⁴

Ini terbukti bahwa anak itu sudah terjalin ikatan emosional mulai sejak dalam kandungan ibunya, setelah lahir ibunya pun memberikan asi kepada anak-anaknya sebagaimana yang dijelaskan di dalam (Q.S. Lukman: 14) yaitu:³⁵

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ

Artinya: Ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun

Melihat pesan ayat di atas maka ikatan batin antara orang tua dan anak sudah mulai terbentuk dari dalam kandungan. Karena bayi dalam perut ibu dapat dikatakan berada dalam tempat yang aman dan kokoh yang memungkinkan untuk tumbuh dalam keadaan relatif aman dari serangan dunia luar, dengan asupan

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 27.

³⁵ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 737.

makanan yang terpenuhi dari sang ibu.³⁶ Sebagai orang tua pun memberikan anaknya kasih sayang kepada calon janin yang ada dalam perut ibunya, dengan cara menjaga makanan supaya janin yang ada di perut ibunya menjadi sehat.

Maka setelah anak itu lahir, sebagai orang tua kita harus menyambutnya dengan cara bergembira, dan memberikan kasih sayang, mendidik dan mengasuhnya supaya anak-anak kita juga memberikan perhatian kepada kita pada saat kita dalam usia lanjut kelak. Dengan demikian, anak dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, pengobat hati di kala duka dan anak sebagai *qurrata a'yun*.³⁷ Sebagaimana firman Allah di dalam (Q.S. Al-Furqon: 74) yaitu.³⁸

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Maka dengan begitu, akan terjalin hubungan antara orang tua dan anak menjadi hubungan yang penuh cinta kasih.

³⁶ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 75.

³⁷ Sifyan sori, *Kesalaehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hal. 22.

³⁸ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, hal. 641.

d. Damai antara anak dengan orang tua yaitu

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa anak merupakan penyejuk dalam keluarga, pengobat hati dikala duka dan anak sebagai *qurata a'yun*. Maka hal itu merupakan dambaan setiap orang tua maka dari itu bagaimana sebagai seorang anak haruslah bisa menjaga perasaan orang tuanya supaya orang tua merasa mendapatkan kasih sayang dari seorang anak.

Dalam hal berbuat baik kepada orang tua ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam (Q.S. Al-Israa': 23-24) yaitu:³⁹

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

³⁹ Ibid..., hal. 481.

Ayat di atas dapat ditafsirkan: dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu yakni Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbakti kepada keduanya orang tua yakni ibu bapak kamu dengan kebaikan sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lebut dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁴⁰

Sedangkan penafsiran ayat ke 24 yaitu: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih

⁴⁰ Quraish Shihab *Tafsir Al Mishbah*, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Vol VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 443.

sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah yakni berdoalah secara tulus wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil.⁴¹

Melihat penafsiran ayat di atas dapatlah kita lihat bahwa Islam memosisikan orang tua dalam posisi yang sangat terhormat sampai Nabi juga bersabda yang artinya: *Rida Allah berada pada keridaan orang tua, dan murka Allah terletak pada kemurkaan orang tua (pada anaknya)*. Ini menunjukkan wajibnya mendapat rida orang tua dan larangan membuat murka orang tua.⁴² Maka, dengan begitu anak tersebut dapat menjadi *qurata a'yun* bagi orang tuanya sehingga dengan begitu hubungan antara anak dan orang tua menjadi hubungan yang harmonis sehingga terciptalah hubungan damai antara anak dan orang tua.

- e. Damai antara saudara (kakak) dengan saudara (adik) yaitu

Biasanya yang namanya anak-anak sering terjadi pertengkarannya karena ada rasa cemburu di antara mereka karena menganggap

⁴¹ Ibid., hal. 446.

⁴² Mantaep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2004), hal. 125.

yang satu lebih dicintai ketimbang dia. Cerita semacam ini memang sudah tidak asing lagi di telinga kita, dan cerita semacam inipun sudah diabadikan di dalam al-Qur'an. Ini dapat kita lihat dari kisah Nabi Yusuf dengan saudaranya.

Di sinilah peran dan tanggung jawab orang tua dalam membina dan menguatkan jalan cinta kasih di antara mereka agar tidak tumbuh kedengkian. Karena di dalam Islam membenci dan mencela merupakan sifat yang sangat dimurkai oleh Allah. Sifat dengki ini sebagaimana sabda Nabi yang artinya: *jauhkanlah dirimu dari sifat dengki. Sesungguhnya sifat dengki itu akan melahap kebaikan laksana api melahap kayu bakar.*⁴³

Maka untuk itu di sinilah peran keluarga dalam membina anak-anaknya dalam berperilaku, beretika supaya anak-anak mereka saling sayang menyayangi. Si kakak menyayangi adiknya dan si adik menghormati kakaknya. Hal itu bisa dilakukan melalui cerita, dengan cara memberikan rasa simpati kepada anaknya dengan begitu maka akan terjadi timbal balik antara yang besar dengan yang kecil sehingga terjalin ikatan persaudaraan antara keduanya.

Di samping itu juga orang tua memberikan contoh orang yang memusuhi saudaranya, sehingga hubungan kekerabatannya pun

⁴³ Adnan Hasan Shalih Baharts, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 191.

terputus maka orang itu tidak akan masuk surga ini sesuai dengan hadis Nabi yang artinya: *Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kerabat (famili).*⁴⁴ Dengan menanamkan doktrin semacam ini kepada anak, maka anak-anak pun akan berbuat baik kepada saudaranya. Sehingga terbentuklah hubungan kekerabatan atau persaudaraan yang tertanam dalam diri anak sehingga rasa persaudaraannya ini akan tumbuh sampai mereka besar nanti dan akan selalu saling menyayangi diantara mereka.

Kelima pilar di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan sumber kedamaian yang harus dimulai atau dibina pertama kalinya melalui keluarga. Sebagaimana firman Allah di dalam (Q.S. Tahrim: 6) yaitu:⁴⁵

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter seseorang itu melalui keluarga. Apabila seseorang di dalam keluarganya itu betul-betul diberikan pengajaran-pengajaran atau diberikan didikan tentang kedamaian maka anak tersebut akan mencintai kedamaian dan apabila anak itu dididik dengan kekerasan maka anak itu pun akan suka dengan kekerasan.

⁴⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Bawi, *al-Lu'lu wal Marjan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), hal. 1010.

⁴⁵ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 1065.

Berikut ini dapat kita lihat dari sajaknya *Dorothy Law Nolte* yang berjudul *Anak Belajar Dari Kehidupan* yang berbunyi jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toeransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.⁴⁶

Sajak tersebut memberikan suatu isyarat bahwa berbagai bentuk sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua di dalam keluarga sangat memberikan pengaruh bagi anggota keluarganya yang lain untuk itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik, perkataan yang mulia, perkataan yang baik, perkataan yang lemah lembut dan lain-lain. Sehingga dengan begitu maka terciptalah keluarga yang *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah* dan selalu di naungi dengan kedamaian.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 25.

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁴⁷ Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yaitu berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian pendidikan ialah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang valid dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu. Maka mengingat penelitian yang akan diangkat tentang pendidikan, jadi metode dalam penelitian yang digunakan juga berkaitan dengan pendidikan.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 4, hal. 52.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. 2, hal. 3.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) yang bersifat filosofis. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini, kemudian dipaparkan dan dianalisa secara filosofis.

Sifat dari penelitian ini adalah *filosofis*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variable atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴⁹ Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya.⁵⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, teranskip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan sebagainya.⁵¹ Data dibagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada

⁴⁹ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hal. 15.

⁵⁰ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), hal.147.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

pengumpulan data.⁵² Data tersebut antara lain yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis.
 - 2) Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
 - 3) Buku *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* karya Nur Ahid
 - 4) Buku *Pendidikan Keluarga Qur'ani* karya Mantep Miharso
 - 5) Buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* karya Abd Rachman Assegaf.
 - 6) Buku *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an Hadis*. Karya Sofyan sori
- b. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data,⁵³ antara lain yaitu:
- 1) Buku *Filsafat Pendidikan Islam* karya Maragustam Siregar.
 - 2) Buku *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah Ragam dan Kelembagaan)* karya Jamaludin Darwis.
 - 3) Buku *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengungkap yang Terserak, menyambung yang terputus dan Menyatukan yang Tercerai)* karya Zaim Elmubarok
 - 4) Buku *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)* yang ditulis oleh Bashori Muchsin, dkk.
 - 5) Dan lain sebagainya.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal. 193.

⁵³ *Ibid*, hal.193

3. Analisis Data

Metode analisis data disebut juga metode pengolahan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁴ Maka dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data *deskriptik analitik*. Yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti dikumpulkan, dan diklasifikasikan yang kemudian dilakukan *deskripsi* yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul, dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode *induktif* dan *deduktif*. Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁵ Sedangkan metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.⁵⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Skripsi ini disusun terdiri dari empat bab, masing-masing merupakan satu kesatuan rangkaian yang utuh dan sistematis.

⁵⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103.

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 36.

⁵⁶ *Ibid*, hal.42

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Dalam bab ini membahas tentang urgensi pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam yang meliputi pengertian, tujuan, metode pendidikan damai dalam keluarga secara umum dan peran atau fungsi pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam.

Bab III. Dalam bab ini membahas tentang konsep membentuk pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam, yaitu damai dalam konteks hubungan dengan Allah SWT dalam artian menjaga amanat yang diberikan oleh Allah kepada kepala keluarga, damai antara suami istri mencakup tentang konflik dalam rumah tangga serta usaha perdamaiannya, damai antara orang tua dan anak, damai antara anak dengan orang tua dan damai antara saudara (kakak) dengan saudara (adik) dan sekaligus penulis tuliskan materi pendidikan damai.

Bab IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam merupakan salah satu solusi bagi pendidikan Islam agar tercipta pendidikan yang humanis dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Karena di dalam Islam sendiri termuat ajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hal yang sangat penting dan mendasar untuk mengikuti apa yang diajarkan Islam. Karena Islam mengajarkan cinta damai dan apabila ajaran ini diterapkan dalam suatu keluarga maka keluarga itu akan baik, dengan keluarga yang baik maka besar kemungkinan suatu peradaban manusia akan baik karena posisi keluarga menurut Islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist sangatlah penting.

Apabila pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam diaplikasikan di dalam kehidupan suatu keluarga berdasarkan tuntunan *nash* maka akan kita jumpai kehidupan yang penuh dengan rasa kedamaian yang berawal dari keluarga-keluarga sehingga terbentuk masyarakat-masyarakat yang diselimuti rasa damai dan akan terpelihara dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh suami, istri dan anak-anak karena sudah mengetahui kedudukan masing masing serta mengetahui amanat masing-masing. Jadi, pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam akan menjawab

permasalahan di dalam keluarga dan akan membentuk tatanan masyarakat yang cinta damai dan negeri yang damai.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Di dalam ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist termuat begitu banyak menjelaskan ajaran tentang kedamaian dan bagaimana Rasulullah memberikan contoh kepada kita agar mendidik keluarga kita dengan penuh rasa damai tanpa melakukan kekerasan, seperti bagaimana damai dengan Allah (dalam arti memelihara amanah Allah bagi kepala keluarga), damai dengan istri, damai dengan suami, damai dengan anak dan damai dengan saudara, untuk itu dalam membina rumah tangga haruslah dilandasi dengan sifat *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah* sehingga hal di atas dapat tercapai untuk membentuk keluarga yang damai seperti apa yang diajarkan Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2. Pendidikan damai dalam keluarga menurut pespektif Islam ini sangatlah penting untuk menciptakan perdamaian di dalam keluarga agar tercipta keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah*, sebagaimana penulis sudah menjelaskan pada bab sebelumnya bagaimana seorang kepala keluarga menjaga amanah Allah yang diberikan kepadanya berupa istri, dan anak-anaknya (damai dengan Allah) damai antara suami dengan istri, damai antara orang tua dengan

anak, damai antara anak dengan orang tua, serta damai antara saudara (kakak) dengan saudara (adik). Penulis juga menguraikan materi dan metode bagaimana cara agar tercipta keluarga yang selalu diselimuti rasa kedamaian berdasarkan perspektif Islam yang berlandaskan *nash*, sehingga setiap anggota keluarga bisa mendapatkan ketentraman dan rasa damai, dan dapat melestarikan rasa damai itu kepada orang lain melalui tingkah laku pergaulan sehari-hari yang dimulai dari keluarga sendiri sehingga dengan begitu maka tingkahlakunya di dalam keluarga yang penuh dengan kedamaian, ketentraman berdampak pada tingkah lakunya dengan manusia di sekelilingnya atau masyarakatnya sehingga memberikan kedamaian kepada masyarakat umum, bangsa dan negara darisitu maka orang tersebut pantas menjadi kahlifah dimuka bumi ini dengan melestarikan kedamaian, ketentraman lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

Saran-Saran

Ada beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi demi terciptanya pendidikan yang lebih baik lagi yaitu:

1. Bagi praktisi pendidikan
 - a. Menjadikan pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan budaya damai di sekolah dengan cara kerjasama antara sekolah dengan

walimurid. Karena peran orang tua dalam membina anak-anak sangatlah menentukan perkembangan anak, dengan begitu maka ajaran Islam tentang cinta damai akan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Mensosialisasikan atau mempublikasikan lebih lanjut pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam agar dikembangkan oleh setiap wali murid agar tercipta pendidikan yang sadar akan kedamaian.
2. Bagi masyarakat agar mempunyai kesadaran akan pentingnya kedamaian dalam setiap gerak gerik dalam kehidupan berkeluarga dalam masyarakat sehingga terbentuk masyarakat yang selalu menjunjung tinggi pendidikan damai dalam keluarga menurut perspektif Islam dalam setiap lini kehidupan di dalam masyarakat.
3. Bagi kepala keluarga agar selalu menjunjung tinggi pendidikan yang damai di dalam keluarganya yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam sehingga dapat terimplmentasikan di dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangganya, yang selalu menjunjung tinggi rasa kedamaian sesuai dengan tuntunan Islam.

B. Kata Penutup

*Al hamdulillahi rabbil'alam*in segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan taupik dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa kita haturkan

salawat serta salam kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia kepada jalan yang lurus dan diridai oleh Allah SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena kurangnya wawasan penulis sendiri dan kebodohan, kemalasan penulis, sehingga penulis meminta kritik dan saran kepada semua pihak agar skripsi ini bisa mendekati kesempurnaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fa'ud, *Al-Lu'lu Wal Marjan Himpunan Hadis Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhori dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- Abdurrahman Asy Syafi'I, Al-Imam, *Amalul Kubra*, Jakarta: Sahara Publishers, 2008.
- Abifasaya, *Meneladani Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah*, wordpress.com. dalam google.com. 2012.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam (paradigma Humanisme Teosentris)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Gahzali, Muahmmad, *Dilema Wanita Di Era Moderen (Wanita di Persimpangan Islam dan Tradisi)*, Jakarta; Mustakim, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Nizar Ali, *Multikulturalisme dalam Islam (Memahami Perinsip, Nilai, dan Tujuan Multikulturalisme dalam Islam untuk Mencapai Kualitas Keterpilihan)*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN sunan Kalijaga, 2009.
- Amsa, Saefudin, "Sekilas Pendidikan damai". www.umum.kompasiana.com dalam google.com. 2011.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat Jakarta*: Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Assegaf, Abd Rachman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* Yogyakarta: Tira Wacana Yogya, 2004.
- , *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian*, Yogyakarta: Fak.Tarbiyah UIN SUKA, 2006.
- At-Tarmidzi Imam, *Terjemah Susnan al-Tarmidzi*, Semarang: Asy Syifa, 1992

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Darwis, Djameludin, *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah Ragam dan Kelembagaan)*, Semarang; Rasial, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Elmubarak, Zaim, *membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan menyatukan yang Tercerai)*, Bandung: Alfabeta, 2008
- H. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- H. M. Budianto, *Pola dan Fase Awal Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Jawa Tengah: Pondok Pesantren Al-Ikhlas
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hasan Shalih Baharts, Adnan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Hambal, Ahmad Ibn , *Musanad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: Dar Sadir, tt
<http://www.voa-Islam.com>. Dalam google.com. 2011.
- Huda Miftahul, *Intraksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang; UIN-Malang Press, 2008.
- Ilyas, H. Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007.
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Nurcholis, *Pesan-pesan Takwa (kumpulan Khutbah Jum'at di Peramadina)*, Jakarta; Paramadina, 2005.
- Miharso, Mantaep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2004.
- Muchsin, M. Bashori dkk, *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhammad Ali, Syeikh thaha Abdur Ra'uf Sa'ad Sa'ad Hasan, *Qabil dan Habil (Kisah Orang-orang Zalim)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Mukhtar dan Widodo, Erna, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Tira WacanaYogya, 2002.
- Muslim, Al-Imam, *Shahih Muslim*, Jakarta: Kalang Book Centre, 2007
- Nata, Abuddin, *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Imam, *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- , Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Purwakania Hasan, Aliah B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Rahman, Fazlur, *Tema Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Riswanti, Yulia, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme, dalam Jurnal Kependidikan Islam "Pendidikan Islam dan Tantangan multikulturalisme, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.3, No. 2, Juli-Desember 2008.*
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Proftik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- S. Willis Sofyan , *Konsling Keluarga (Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi didalam Sistem Keluarga)*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Shihab, M. Quraihs, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta; Mizan Pustaka, 2007.
- , *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta; Mizan Pustaka, 2007.
- , *Pengantin Al-Qur'an (Kalung Permata Buat Anak-anakku)*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,)*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Siregar, Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Sori, Sifyan, *Kesalaehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharto, Suparlan, *filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Tujuan Pendidikan Nasional, www.putra-putri-indonesia.com. Dalam google.com. 2011
- UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2008.
- Wahid, Abdul, *Islam dan Idealitas Manusia (dilemma Anak dan wanita Moderen)*, Yogyakarta: SIPRESS, 1997.

Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1984.

Yasin, A Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

